

## **MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR MODEL**

### **Abstrak:**

*Pendidikan merupakan ujung tombak pembinaan generasi muda suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, di antara jenjang pendidikan yang ada, sekolah dasar merupakan pendidikan dasar yang membangun dan memperkuat fondasi bagi pendidikan tingkat selanjutnya. Oleh sebab itu perhatian khusus untuk tingkat pendidikan ini, termasuk di dalamnya aspek manajemen SDM, layak dan perlu diberikan dengan sepenuh hati. Di antara ribuan bahkan ratusan ribu sekolah dasar, Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen Yogyakarta merupakan contoh dari pendidikan yang mendapat perhatian khusus tersebut. Selain memiliki visi dan misionaris yang jelas, SDM Sapen juga dikelola dengan penerapan manajemen berbasis sekolah. Setelah menempuh perjalanan yang berliku dan panjang akhirnya SDM Sapen tersebut bisa menjadi sekolah dasar model. Dengan memasukkan dalam kurikulumnya, aspek learning to be, learning to think, learning to do dan learning to live together, SDM Sapen terus berbenah dan bergerak mencapai tingkatan kualitas yang lebih baik lagi: sekolah model unggul, sekolah dasar model unggul dan ideal, serta sekolah dasar model, unggul, ideal dan bertaraf internasional.*

**Kata Kunci:** *Manajemen Berbasis Sekolah, Sekolah Dasar Model, Sekolah Unggulan dan ideal*

### **I. KONDISI OBYEKTIF SD MUHAMMADIYAH SAPEN YOGYAKARTA**

#### **A. Sejarah dan Perkembangan SD Muhammadiyah Sapen**

Sejarah dan perkembangan SD Muhammadiyah Sapen terbagi menjadi 4 tahapan, yaitu kondisi masa lalu, masa pencarian identitas, masa pelaksanaan identitas/rahasia dan masa menuai pelaksanaan.

## 1. Masa lalu

Masa lalu SD Muhammadiyah berlangsung sejak tahun berdirinya, yaitu tahun 1967 sampai tahun 1980. Dengan diilhami semangat ingin mewujudkan terbentuknya manusia muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cakap percaya terhadap diri sendiri, cinta tanah air serta berguna bagi masyarakat dan negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama yang adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT, maka pada tanggal 1 Agustus 1967 didirikan SD Muhammadiyah Sapen di kampung Sapen desa Demangan Kecamatan Gondokusuman. Para tokoh pemrakarsa pendiri sekolah itu adalah Sumarno, Busro, drs. Marsum dan Djazari Hisyam SH. Pada awal berdirinya SD Muhammadiyah Sapen sangat menyedihkan. Sekolah itu belum memiliki tempat/gedung sendiri untuk belajar anak-anak. SD itu mendapat bantuan masalah-masalah administrasi sekolah yang berhubungan dengan Dinas P dan K. Sedangkan hal-hal yang lain diadakan dan dilaksanakan sendiri, sehingga pada awal berdirinya, sekolah itu telah menerapkan manajemen berbasis sekolah (*School Based Management*) yang dikordinasikan Sdr Sutrisno.

Sebelum memiliki gedung sendiri, SD Muhammadiyah Sapen, kegiatan belajar mengajarnya numpang di rumah Sdr Djazari Hisyam SH. Dengan menempati lokal berukuran 6 M x 3 M untuk 40 orang murid yang rentang usianya antara 3 hingga 17 tahun. Dengan kondisi rentang usia murid jauh berbeda, maka mereka dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok TK yang diberi nama TK ABA (Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal) Sapen dan kelompok lainnya adalah SD Muhammadiyah Sapen, TK ABA hingga kini berlokasi di sebelah Timur SD Muhammadiyah Sapen itu.

Kondisi tempat belajar (di rumah Sdr Djauhari Hishyam) kurang aman, sehingga tempat proses belajar mengajar sekolah itu selama beberapa bulan dipindahkan di Musholla dengan luas 12 M<sup>2</sup> yang lokasinya tidak jauh dari tempat belajar yang lama. Setelah sekolah memiliki murid 3 kelas, yaitu kelas I, II dan III pada tahun 1969, tempat proses belajar mengajar tersebut dipindahkan lagi dari Musholla ke balai RK yang berlokasi di jalan Wiropati yang kini berubah namanya menjadi jalan Bimokurdo. Balai RK itu berukuran 6

M x 6 M dengan kondisi tidak layak untuk kegiatan belajar mengajar.

Pada tahun 1971, SD Muhammadiyah Sapen mulai membangun gedung sekolah di atas tanah seluas 1.000 M<sup>2</sup> wakap dari Sdr Sumarno. Pembangunan gedung sekolah itu dilakukan oleh sebuah panitia yang diketuai Prof. DR. H. A. Mukti Ali, MA yang kebetulan sebagai orang tua murid dan menjabat sebagai ketua BP3/ihwan SD Muhammadiyah Sapen. Panitia pembangunan dapat mewujudkan bangunan lima buah lokal belajar. Tanah seluas 1.000 M<sup>2</sup> ditambah lagi 400 M<sup>2</sup>, sehingga luasnya menjadi 1.400 M<sup>2</sup> dan pada tahun 1974 pembangunan lokal-lokal belajar diharuskan yang diikuti dengan pembangunan lokal-lokal lain untuk kepentingan kelancaran pelaksanaan program pendidikan dalam arti luas. Dewasa ini pembangunan gedung telah terselesaikan secara keseluruhan dengan kondisi yang cukup memadai walaupun pengembangan masih tetap diperlukan.

2. Berbagai kondisi yang berkaitan dengan pendidikan di SD Muhammadiyah Sapen pada masa lampau.

Pada masa lampau SD Muhammadiyah Sapen memperoleh predikat sebagai Sekolah Dasar yang terjelek di DI Yogyakarta. Sebagian besar orang tua murid SD Muhammadiyah Sapen terdiri dari keluarga yang kurang mampu dan berpendidikan rendah, sehingga kesadaran untuk menyekolahkan putera-puterinya sangat rendah pula. Dengan keadaan seperti itu, maka untuk memperoleh murid, sekolah menugaskan para guru mendekati orang tua murid dengan berbagai cara yang efektif, yaitu :

- a. Mengadakan pendekatan kepada para tokoh masyarakat agar menyekolahkan putera-puterinya di sekolah itu. Diantara para tokoh itu adalah Prof. DR. H. Mukti Ali, MA dan ia banyak diikuti oleh masyarakat untuk menyekolahkan putera-puteri mereka di sekolah itu.
- b. Menyelenggarakan pengajian rutin para ibu di sekolah itu yang sekaligus menyarankan mereka agar menyekolahkan putera-puterinya di sekolah tersebut.
- c. Menyelenggarakan pencarian dana khusus (DK) untuk pembiayaan sekolah anak-anak. Dengan cara seperti itu, ternyata dapat memberi dorongan kuat bagi masyarakat

untuk menyekolahkan putera-puterinya di sekolah itu. Kemudian dari tenaga guru, SD Muhammadiyah Sapen pada saat itu juga belum memiliki guru yang berpengalaman mengajar dengan baik. Mereka belum memahami ilmu keguruan dengan lengkap sehingga outputnya jauh dari memuaskan. Sedangkan dari segi keuangan untuk pembiayaan operasional pendidikan dan pembelian sarana serta peralatan pendidikan dan untuk penggajian guru sangat jauh dari memadai.

## **B. Masa Mencari Identitas Keunggulan**

SD Muhammadiyah Sapen dalam menemukan bentuk sekolah yang wajar berlangsung selama 12 tahun yaitu sejak berdirinya tahun 1967 sampai tahun 1980. Menyadari dari berbagai kekurangan di sekolahnya, kepala sekolah dan para guru bersepakat memotivasi diri untuk mencari rahasia keunggulan guna meningkatkan kualitas pendidikan yang dikelolanya. Dengan kegigihan kepala sekolah dan para guru yang berlangsung selama 3 tahun penuh (1980-1983) itu, akhirnya rahasia-rahasia keunggulan tersebut dapat ditemukan yang selanjutnya dipadukan dengan pendapat para pakar pendidikan dan tokoh masyarakat. Rahasia-rahasia keunggulan yang mereka temukan itu adalah :

1. Anak adalah amanah Allah SWT yang harus dididik dengan sebaik-baiknya.
2. Sumber daya pelaksana pendidikan di sekolah masih lemah.
3. Kualitas pendidikan di sekolah ditentukan oleh guru.
4. Kualitas pendidikan di sekolah ditentukan oleh kepala sekolah.
5. Kualitas sekolah-sekolah dalam suatu wilayah kerja supervisi ditentukan oleh pengawas pendidikan.
6. Mendidik adalah mengembangkan tiga kemampuan dasar anak didik, yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotor secara seimbang.
7. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh guru, orang tua murid dan murid itu sendiri.
8. Tri Pusat Pendidikan adalah Keluarga, Sekolah dan Masyarakat
9. Dengan berkualitasnya pendidikan, semua akan diperoleh
10. Dengan kesadaran dan sikap yang tinggi para pelaksana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, maka

sekolah yang dikelolanya akan menjadi sekolah unggul dan sekolah model.

11. Anak didik mendapatkan pengalaman belajar dengan waktu dan tempat yang tidak terbatas serta belajar sambil bermain.

Belajar yang paling efektif dilakukan dengan cara memberikan pengalaman kepada anak didik dari hal-hal yang bersifat kongkrit menuju pada hal-hal yang bersifat abstrak. Pengalaman belajar dapat diperoleh anak didik melalui praktek, peragaan atau ke alam sekitar, seperti pegunungan, sungai atau persawahan. Belajar tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi dapat berlangsung dimana dan kapan saja. Proses belajar harus menyenangkan atau menggembirakan. Untuk itu guru harus menyenangkan atau menggembirakan. Guru harus mahir mengemas proses pembelajaran dalam suasana yang menggembirakan melalui bentuk-bentuk permainan atau pekerjaan yang menggembirakan.

### **C. Masa Pelaksanaan Rahasia-rahasia Keunggulan yang ditemukan**

Pelaksanaan identitas atau rahasia-rahasia keunggulan yang ditemukan itu ditekankan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia pelaksana pendidikan dan hal ini berlangsung selama 6 tahun (1983-1989).

1. Peningkatan kualitas sumber daya manusia pelaksana pendidikan di SD Muhammadiyah Sapen.

Sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan adalah guru, orang tua murid dan murid itu sendiri, tetapi titik tekannya adalah guru. Peningkatan kualitas pelaksana tenaga pendidikan ini terdiri dari tiga personal yang memiliki peran aktif dan tanggung jawab langsung terhadap berhasil dan tidaknya program pendidikan di sekolah, yaitu guru, kepala sekolah dan pengawas pendidikan.

- a. Pembinaan yang dilakukan terhadap guru.

Secara umum materi pembinaan guru yang dilakukan di SD Muhammadiyah Sapen meliputi :

- 1). Upaya merubah pola pikir guru;
- 2). Pemahaman tugas pokok guru;
- 3). Menerapkan kedisiplinan guru secara menyeluruh;

4). Menanamkan kesadaran guru dalam melaksanakan tugas.

Guru adalah mengelola secara langsung setiap tatap muka dengan para siswa dalam proses belajar mengajar. Kualitas pendidikan yang dicapai dalam proses belajar mengajar. Kualitas pendidikan yang dicapai dalam proses belajar mengajar di sekolah banyak tergantung pada kualitas para guru.

a). Pola pikir guru

Sebagian besar guru SD Muhammadiyah Sopen pola berpikir mereka untuk kepentingan pendidikan di masa depan cenderung kurang menggembarakan dan pesimistik. Mereka lebih suka menyalahkan kepada anak didik yang kondisinya tidak baik, pada kondisi gedung yang tidak memadai, sarana dan peralatan pendidikan yang tidak lengkap sebagai penyebab kurang berhasilnya pendidikan di sekolah pada masa sekarang ini. Mereka masih sulit untuk menerima hal-hal yang baru, suka menunda-nunda pekerjaan, cepat merasa puas dengan apa yang telah mereka capai dan sulit untuk mengubah menjadi yang lebih baik lagi

Pola pikir guru seperti itu adalah salah, karena itu harus segera diubah. Guru yang berkualitas akan berpikir kreatif tentang cara meningkatkan prestasi siswa dengan proses belajar mengajar yang baik sehingga outputnya akan baik pula.

b). Tugas pokok guru

Guru yang baik akan membentuk lingkungan pendidikan yang baik dan memahami serta melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan penuh pengabdian. Tugas pokok guru yang harus dilaksanakan dengan baik adalah :

(1). Melaksanakan proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus menguasai sarana proses pembelajaran, yaitu :

(a). Merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

Dalam merumuskan tujuan ini guru perlu memperhatikan muatan yang ada dalam tiap rumusan tujuan. Rumusan tujuan itu harus memuat tiga ranah pengembangan kemampuan dasar anak didik secara seimbang antara ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

Ranah afektif meliputi perasaan, emosi, cita rasa, kecintaan, kemauan, sikap, sistem nilai dan keyakinan. Kemudian ranah kognitif meliputi kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, sintesis, menilai/mengevaluasi dan kemampuan berfikir secara logis. Sedangkan ranah psikomotor meliputi kemampuan teknis dari berbagai hal, seperti berbuat sesuatu dengan cepat dan tepat serta terampil.

(b). Menguasai materi pelajaran secara luas.

Guru harus menguasai materi pelajaran yang harus disampaikan kepada anak didik, secara luas. Sebelum membuat rencana pelajaran, guru harus melakukan penjabaran materi yang ada dalam GBPP yang selanjutnya untuk dianalisis dan dikembangkan dengan bantuan buku-buku yang sesuai dengan kondisi lingkungan.

(c). Memilih dan menggunakan metode yang tepat.

Guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik harus menggunakan metode pelajaran kepada yang sesuai dengan sifat materi pelajaran. Dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik harus menggunakan metode gabungan (campuran), seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, latihan siap (*drill*), tugas (resitasi), sosiodrama, demonstrasi, eksperimen, pemecahan masalah, kelompok dan metode-metode lain yang relevan.

(d). Memilih alat peraga yang sesuai.

Dengan alat peraga yang sesuai, maka materi pelajaran yang diajarkan akan mudah dipahami

oleh anak didik, selanjutnya materi pelajaran yang diajarkan kepada anak didik itu perlu diadakan evaluasi dan analisa yang disertai tindak lanjut berupa perbaikan dan pengayaan.

(2). Penerapan ilmu didaktik dan metodik.

Guru tidak akan mampu menerapkan didaktik dan metodik dengan baik pada waktu mengajar, kalau ia tidak memiliki dan memahami ilmu itu.

Didaktik adalah pengetahuan tentang interaksi belajar mengajar yang berisi tentang prinsip-prinsip atau asas-asas mengajar sehingga bahan pelajaran dapat dimengerti atau dikuasai oleh anak didik. Kemudian metodik adalah pengetahuan tentang cara menjelaskan mata pelajaran tertentu yang masing-masing memiliki kekhususan tersendiri.

Didalam didaktik ada beberapa asas pengajaran (asas-asas didaktik). Asas-asas itu terdiri dari :

(a). Asas apersepsi, yaitu kegiatan mental dalam mengolah secara aktif tentang tanggapan baru yang dipengaruhi tanggapan yang telah dimiliki oleh anak didik.

(b). Asas Minat dan Perhatian

Guru dalam mengajar harus dapat menarik perhatian anak didik. Untuk itu guru dalam mengajar harus dapat mempengaruhi minat dan perhatian anak didik. Hal ini dapat diusahakan melalui pemilihan bahan pengajaran, minat dan perhatian guru, cara menyajikan bahan pelajaran kepada anak didik dan penampilan guru di depan anak didik.

(c). Asas Peragaan

Guru dalam mengajar harus berusaha keras untuk menghindarkan dari hal-hal yang verbalistik. Penyajian materi pelajaran harus dilakukan secara jelas, kongkrit dan jika memungkinkan menggunakan alat peraga. Dengan cara demikian akan dapat membangkitkan minat dan perhatian anak didik.

(d). Asas Motivasi

Guru dalam mengajar harus dapat membangkitkan/mendorong kemauan anak didik untuk belajar. Untuk membangkitkan motivasi belajar anak didik, antara lain dapat dilakukan dengan memberi nilai, penghargaan terhadap mereka dan lain sebagainya.

(e). Asas bekerja sendiri

Guru dalam mengajar perlu menekankan kemampuan anak didik masing-masing. Hal ini perlu ditumbuhkan pada anak didik sendiri, agar setiap anak didik memiliki rasa tanggung jawab, rasa percaya diri dan memacu kreativitasnya. Untuk menerapkan asas ini dapat dilakukan dengan cara memberi tugas kepada mereka sesuai dengan tingkat perkembangannya.

(f). Aspek Kooperasi

Guru dalam mendidik anak didik dalam arti kerja sama di kelasnya harus mengarahkan kepada mereka untuk bekerja secara kooperatif. Dalam azas ini anak didik perlu dilatih untuk bekerjasama dengan teman-temannya yang sebaya di sekolah. Untuk itu masalah kerja kelompok harus mendapat perhatian yang serius.

(g). Asas penyesuaian kepada individu anak didik (memperhatikan individu anak didik yang memiliki keunikan dengan memperhatikan perbedaan masing-masing).

(h). Asas korelasi (mengemukakan pentingnya hubungan antara mata pelajaran yang satu dan mata pelajaran yang lain).

(i). Asas ulangan yang teratur.

Asas ini mencakup dua pokok masalah, yaitu ulangan untuk memelihara kelanjutan antara bahan pengajaran yang telah diajarkan dan bahan pengajaran yang baru serta ulangan dalam arti penilaian (evaluasi).

- (3). Menerapkan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar (KBM).

Di samping guru dituntut untuk menguasai ilmu guru secara teoritik, ia juga dituntut terampil menerapkan langkah-langkah KBM secara efektif, efisien dan sistematis. Dengan penerapan KBM seperti itu, diharapkan proses belajar mengajar akan berhasil dengan baik.

Langkah-langkah KBM yang diterapkan di SD Muhammadiyah Sapen selama ini adalah membahas kokurikuler, appersepsi, kegiatan inti yang meliputi penanaman dan pemahaman konsep serta pembinaan keterampilan. Di samping itu juga dilakukan evaluasi dan pembentukan kelompok.

Pada setiap habis tatap muka harus ada kokurikuler yang dibahas dalam pertemuan berikutnya dalam jam pelajaran yang sama. Kokurikuler ini diberikan untuk memperdalam materi yang disampaikan pada setiap tatap muka. Besarnya kokurikuler 20% dari waktu tatap muka. Misalnya satu tatap muka dengan alokasi waktu 30 menit, maka waktu untuk kokurikuler selama 6 menit (kurang lebih untuk 3 buah soal).

Penyampaian appersepsi diberikan oleh guru kepada anak didik sebelum pelajaran inti. Pemberian appersepsi ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara memberi pertanyaan atau bercerita kepada anak didik yang materinya/isinya berkaitan erat dengan bahan pelajaran yang akan diberikan kepada mereka.

Kegiatan inti adalah kegiatan untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, meliputi tahap penanaman konsep, pemahaman konsep dan pembinaan keterampilan. Evaluasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kemajuan dan perkembangan anak didik dalam belajar. Hasil evaluasi merupakan dasar dilaksanakannya program perbaikan dan pengayaan. Program perbaikan dan pengayaan ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh pada

setiap akhir tatap muka, agar kelemahan dan kekurangan yang dialami anak didik dapat segera teratasi.

Analisa butir soal perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui siapa murid yang dapat menjawab dengan benar dan siapa murid yang belum dapat menjawab soal itu dengan benar pada setiap nomor soal. Hal ini dapat diberikan contoh sebagai berikut :

No. Soal	Benar	Salah	Jumlah murid
1	25	5	30
2	28	2	30
3	5	25	30

Dari contoh itu dapat diketahui, bahwa soal nomor tiga belum dikuasai murid dengan baik, karenanya perlu dikaji ulang, apakah rumusan soalnya kurang tepat, tingkat kesulitannya terlalu tinggi atau memang betul-betul belum dikuasai oleh murid sehingga perlu diulang.

Analisis hasil evaluasi bertujuan untuk mengetahui, siap murid yang harus diberi pengayaan dan siapa saja murid yang harus mengikuti perbaikan. Standar yang dipergunakan sebagai dasar pelaksanaan perbaikan dan pengayaan di SD Muhammadiyah Sapen adalah sebagai berikut: 8,0 s/d 10 (kelompok pengayaan) dan ... s/d 7,9 (kelompok perbaikan). Sedangkan standar yang dipergunakan oleh Pemerintah adalah: 7,5 s/d 10 (kelompok pengayaan) dan ..... s/d 7,4 (kelompok perbaikan).

Nilai	Jumlah murid	Kelompok
8,0	15	Pengayaan
7,0	12	Perbaikan
6,0	3	Perbaikan
Jumlah	30	

Perbaikan dan pengayaan diharapkan dilaksanakan pada waktu tatap muka jika waktu mencukupi. Namun jika tidak memungkinkan dapat dilakukan di luar jam efektif, sebelum atau sesudah kegiatan intrakurikuler.

Program perbaikan dapat dilaksanakan melalui empat cara, yaitu pertama; Perhatian, dimana perhatian guru lebih difokuskan kepada kelompok murid yang sangat lambat. Kedua; Waktu, dimana waktu lebih diperhatikan dari pada murid yang lain. Misalnya murid kelas VI yang termasuk kelompok perbaikan, seharusnya pulang jam 14.00, maka waktunya ditambah satu jam lagi sehingga pulang menjadi jam 15.00. Ketiga; Orangnyanya, guru dapat minta bantuan kepada guru lain yang tidak mengajar, atau kepala sekolah, orang tua/wali murid atau pengawas untuk membantu perbaikan. Keempat; Materi, dimana materi yang disampaikan harus lebih sederhana agar mudah dipahami dan dicerna oleh anak didik.

Pembentukan kelompok disesuaikan dengan kemampuan murid (cepat, sedang atau lambat) dan dilaksanakan setelah evaluasi setiap pokok bahasan. Misalnya pembentukan kelompok dalam bidang studi matematika. Murid yang memperoleh nilai 8,0 ke atas (kelompok A), nilai 7,5 s/d 7,9 (kelompok B), nilai 7,0 s/d 7,4 (kelompok C), nilai 6,5 s/d 6,9 (kelompok D) dan nilai 6,4 ke bawah (kelompok E).

#### (4). Kedisiplinan menyeluruh

Kedisiplinan yang menyeluruh harus dilakukan oleh seorang guru, seperti ketepatan waktu datang untuk mengajar, ketepatan waktu selesai mengajar, berpakaian seragam, berperilaku secara islami dan disiplin dalam mencapai target pengajaran yang telah ditentukan. Tegasnya kedisiplinan seseorang guru meliputi unsur seluruh tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan (mengajar, mendidik, dan melatih anak didik).

- (5). Kesadaran melaksanakan tugas guru adalah menerima amanat dari orang tua anak didik yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran, keikhlasan dengan penuh disiplin yang tinggi.

b. Pembinaan Kepala Sekolah

Baik buruknya sebuah sekolah banyak ditentukan oleh profesionalisme kepala sekolah sebagai pengelola sekaligus sebagai manajernya. Karena itu seorang kepala sekolah harus mampu membina guru dalam melaksanakan tugas pokoknya disamping dirinya terbina/ memiliki kemampuan untuk :

- 1). Menyusun program kegiatan sekolah;
- 2). Menetapkan prosedur mekanisme kerja;
- 3). Melaksanakan monitoring, evaluasi, supervisi dan membuat laporan kegiatan sekolah;
- 4). Meningkatkan disiplin guru dan murid secara mantap.

Memperhatikan kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh kepala sekolah itu, maka idealnya ia diangkat dari seorang guru senior yang berprestasi tinggi.

Salah satu bentuk reformasi kultural yang sekaligus merupakan rahasia keberhasilan sekolah unggul adalah memungsikan kepala sekolah sebagai manajer. Kepala sekolah juga berperan sebagai pemikir dan pengembangan (*brain power*) yang tugas utamanya adalah memikirkan kemajuan sekolah yang dipimpinnya.

Kepala Sekolah sebagai seorang manajer harus mampu melaksanakan berbagai kegiatan yang erat dengan tugas pokoknya, yaitu :

- a). Mengadakan prediksi (membuat perkiraan) tentang masa yang akan datang tentang kualitas-kualitas yang dituntut oleh masyarakat berdasarkan fakta-fakta perubahan yang terjadi.
- b). Melakukan inovasi terhadap proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolahnya.
- c). Menciptakan kebijakan untuk mensukseskan perkiraan-perkiraan inovasinya.
- d). Mengadakan perencanaan kerja
- e). Menemukan sumber-sumber pendidikan

- f). Menyediakan fasilitas pendidikan
- g). Melakukan pengendalian/kontrol kegiatan di sekolahnya.

Selain melaksanakan tugas sebagai manajer kepala sekolah juga perlu mengangkat/membentuk wakil-wakil yang mampu bekerja dengan loyalitas yang tinggi untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Seorang manajer yang baik adalah bila pekerjaan-pekerjaannya diselesaikan oleh orang lain.

### c. Pembinaan Pengawas

Pengawasan dalam pendidikan memiliki fungsi kontrol dan pembinaan terhadap keberhasilan pendidikan. Peran pengawas amat menentukan terhadap tercapainya target kurikulum. Untuk itu seorang pengawas yang ideal harus memiliki kemampuan atau terbina dalam hal:

- 1). Memahami tugas pokok guru dan pemilikan ilmu guru;
- 2). Pembuatan rencana kerja yang rasional;
- 3). Memonitor kerja guru dan kepala sekolah serta hasilnya;
- 4). Mengorganisasi pertemuan guru bersama kepala sekolah.

Memperhatikan berbagai kemampuan yang harus dimiliki oleh pengawas itu, maka idealnya ia diangkat dari kepala sekolah yang berprestasi tinggi, tidak hanya didasarkan faktor usia dan masa kerja.

## 2. Munculnya gagasan dan model alternatif

Pada masa pelaksanaan identitas (rahasia keunggulan yang telah ditemukan), selain meningkatkan kualitas sumber daya manusia pelaksana pendidikan, SD Muhammadiyah Sapen juga mencetuskan beberapa gagasan dan model alternatif sebagai bentuk inovasi pendidikan. Diantara gagasan dan model inovatif itu adalah :

- a. Dana khusus, yang sekarang dikenal GNOTA yang telah dimulai pada tahun 1967.
- b. Penggabungan/*regrouping* sekolah-sekolah yang ada sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan dan telah dimulai pada tahun 1978.

- c. Disiplin menyeluruh, yang sekarang dikenal dengan Gerakan Disiplin Nasional (GDN), telah dimulai pada tahun 1983.
- d. Model Sekolah Unggul (MSU) dan Sekolah Model (SM), telah dimulai pada tahun 1983.
- e. Pesantren Kilat, telah dimulai pada tahun 1984.
- f. Pengajaran Bahasa Inggris di SD, telah dimulai pada tahun 1985.
- g. Libur pada hari ahad (untuk sekolah-sekolah Muhammadiyah), telah dimulai pada tahun 1986.
- h. Pengajaran Bahasa Arab di SD (untuk sekolah Muhammadiyah), telah dimulai pada tahun 1994.
- i. Lima Hari Kerja, telah dimulai pada tahun 1996.
- j. Komputer/Internet sebagai alat dan media pengajaran, telah dimulai pada tahun 1996.
- k. Sekolah Standar atau Madrasaat Al-Mitsaliyah, akan dilaksanakan pada tahun 2010.
- l. Sekolah Internasional atau Madrasaat Addualiyah, akan dilaksanakan pada tahun 2020.

Model-model inovasi itu sebagian besar telah dilaksanakan oleh SD Muhammadiyah Sapen dengan hasil yang sangat menggembirakan, bahkan ditiru dan diterapkan secara nasional, misalnya model sekolah unggul yang sekarang hampir merebak di semua kota besar di Indonesia dan model pesantren kilat yang sekarang dipraktekkan oleh semua sekolah di Indonesia baik negeri atau swasta. Hanya ada dua model yang belum mencapai bentuk sempurna, yaitu model sekolah ideal dan sekolah Internasional.

### 3. Masa Menuai Pelaksanaan

Masa menuai atau meraih hasil pelaksanaan berlangsung dari 1989 sampai sekarang. Hasil yang diperoleh SD Muhammadiyah Sapen dari usaha inovasi pendidikan itu mencakup prestasi akademik dan prestasi-prestasi non akademik. Dalam bidang akademik sejak tahun ajaran 1991/1992 hingga tahun ajaran 2000/2001 berturut-turut mencapai prestasi dalam nilai rata-rata NEM tertinggi di Propinsi D.I. Yogyakarta, bahkan tingkat Nasional. Nilai rata-rata terendah 43 tertinggi 49 dan rata-rata 46.

Dalam bidang non akademik SD Muhammadiyah Sopen telah memperoleh berbagai prestasi pada semua level, baik tingkat Nasional maupun Internasional, misalnya juara lomba lukis yang diselenggarakan oleh UNICEF dan UNESCO. Dari berbagai prestasi inilah masyarakat menaruh kepercayaan terhadap sekolah karena tuntutan mereka terpenuhi.

Dari hasil kerja keras tersebut diperoleh keuntungan antara lain :

a. Keadaan Murid.

Setiap tahun ajaran baru tidak perlu mencari murid, mereka berdatangan sendiri bahkan melebihi target.

Murid kelas I SD Muhammadiyah Sopen dari tahun ajaran 1997/1998 sampai tahun ajaran 2001/2002 secara keseluruhan berasal dari tamatan RA/TK. Sedangkan murid secara keseluruhan berjumlah 1698 orang tertampung dalam 42 rombongan belajar dari kelas 1 s/d kelas VI dengan rincian sebagai berikut :

- 1). Kelas I, 451 orang (12 rombongan belajar)
- 2). Kelas II, 297 orang (7 rombongan belajar)
- 3). Kelas III, 252 orang (6 rombongan belajar)
- 4). Kelas IV, 247 orang (6 rombongan belajar)
- 5). Kelas V, 257 orang (6 rombongan belajar)
- 6). Kelas VI, 194 orang (5 rombongan belajar).

Jumlah murid ini merupakan jenjang murid SD terbesar di D.I. Yogyakarta. Dari asal tempat tinggal keluarga, kurang lebih 10% berasal dari sekitar sekolah daerah luar kota Yogyakarta. Dari sejumlah murid itu, 20% diantaranya mereka berasal dari masyarakat yang cukup mampu, sedangkan yang 80% berasal dari masyarakat yang cukup dan kurang mampu.

Murid tamatan SD Muhammadiyah Sopen dari tahun ajaran 1996/1997-2000/2001, rata-rata 97% melanjutkan belajarnya di SMP dan 3% melanjutkan belajarnya di Pondok Pesantren. Sedangkan yang melanjutkan belajarnya di MTs tidak ada sama sekali

b. Ketenagaan di SD

Ketenagaan di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta secara keseluruhan berjumlah 48 orang. Dari

sejumlah ketenagaan itu dilihat dari jenis kelamin mereka terdiri dari 24 orang laki-laki dan 24 orang perempuan. Kemudian dilihat dari status kepegawaian, 4 orang dari mereka adalah tenaga bantuan dari Pemerintah (PNS) dan mereka secara keseluruhan adalah tenaga guru. Sedangkan 44 orang lainnya adalah tenaga yang diangkat oleh SD Muhammadiyah Sapen (tenaga honorer). Dari profesi yang ditekuni, mereka terdiri dari 34 orang guru (pendidik/pengajar), Kepala Sekolah 1 orang, wakil kepala sekolah 2 orang, tenaga Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) 3 orang (dokter 1 orang dan perawat 2 orang). Sedangkan tenaga lainnya terdiri dari tenaga administrasi sekolah 3 orang, pengelola koperasi 1 orang, photo copy 1 orang, pustakawan 1 orang dan sekuriti 2 orang. Kemudian dari latar belakang pendidikan yang dimiliki, mereka terdiri dari pendidikan S2, 2 orang, S1, 24 orang, D3, 2 orang, D2, 14 orang, SLTA, 5 orang dan SLTP, 1 orang.

Sedangkan dalam pengalaman menekuni profesi, 6,25% dari mereka telah berpengalaman menjalankan tugasnya antara 25 – 35 tahun, 18,75% telah menjalankan tugasnya antara 11-24 tahun, 55% telah berpengalaman menjalankan tugasnya antara 6-10 tahun dan 20% dari mereka telah berpengalaman dalam menjalankan tugasnya antara 3-5 tahun.

Dari aktivitas dalam menjalankan tugas, mereka sangat disiplin dalam menjalankan tugas masing-masing. Dengan kondisi tenaga seperti itu, besar kemungkinannya program-program pendidikan di SD Muhammadiyah Sapen akan berjalan lancar dan berhasil dengan baik.

c. Sarana dan prasarana pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan di SD Muhammadiyah Sapen meliputi :

- 1). Tanah untuk bangunan kegiatan pendidikan : 650 m<sup>2</sup>;
- 2). Ruang belajar/kelas : 42 buah;
- 3). Ruang Kerja Kepala sekolah : 1 buah;
- 4). Ruang Guru : 1 buah;
- 5). Ruang TU dan Staf : 1 buah;
- 6). Ruang Laboratorium IPA ; 1 buah;

- 7). Ruang Laboratorium Bahasa : 1 buah;
- 8). Ruang Laboratorium Komputer : 1 buah;
- 9). Ruang Perpustakaan : 1 buah;
- 10). Ruang Klinik/UKS : 1 buah;
- 11). Ruang OSIS : 1 buah;
- 12). Musholla : 1 buah
- 13). Ruang Serba guna : 1 buah;
- 14). Ruang Koperasi : 1 buah;
- 15). Ruang bimbingan Rohis : 1 buah
- 16). Ruang WC Guru : 4 buah;
- 17). Ruang WC Murid : 12 buah;
- 18). Ruang Musik ; 1 buah;
- 19). Ruang PPKN : 1 buah;
- 20). Ruang Pendidikan Agama : 1 buah;
- 21). Ruang IPS ; 1 buah;
- 22). Ruang Matematika : 1 buah;

Sarana dan prasarana pendidikan di SD Muhammadiyah Sapen cukup banyak jumlahnya. Dari sejumlah sarana dan prasarana itu yang seharusnya ada, tetapi tidak ada adalah tempat bermain, lapangan olah raga, ruang BP dan kantin. Dengan tidak tersedianya ruang itu, maka ruang-ruang itu khususnya ruang kelas, menjadi ruang serba guna bagi anak-anak; seperti untuk belajar, makan, bermain, makan dan lain sebagainya. Ruang-ruang itu disertai dengan perlengkapan yang cukup sesuai dengan kegunaan masing-masing, sehingga setiap kegiatan dapat berjalan dengan lancar. SD Muhammadiyah Sapen dalam mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan cenderung menggunakan manajemen isi dari pada manajemen wadah/bangunan.

d. Kurikulum yang digunakan

Kurikulum yang digunakan di SD Muhammadiyah Sapen adalah kurikulum susunan sendiri, yaitu didasarkan kurikulum SD yang ditetapkan Depdikbud/Diknas ditambah kemuhammadiyahannya. Misalnya pendidikan agama yang ditetapkan oleh Pemerintah 2 jam pelajaran dalam satu minggu ditambah menjadi 10 jam pelajaran

dalam satu minggu. Di samping program kurikuler, SD Muhammadiyah Sapen juga menerapkan program ekstra kurikuler yang meliputi: sepatu roda, renang, mancing, band, paduan suara, lukis, komputer dan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler lainnya yang dipandang penting oleh SD itu.

Waktu kegiatan belajar mengajar pada setiap hari belajar berlangsung dari jam 7.00 s/d jam 13.40. sedangkan waktu belajar tambahan dilakukan dari jam 14.00 s/d jam 15.00. kemudian mata pelajaran tambahan meliputi matematika, PPKN, IPA, IPS dan Bahasa Indonesia.

e. Prestasi yang pernah diraih

Prestasi yang pernah diraih SD Muhammadiyah Sapen dari tahun 1994 sampai saat ini adalah :

- 1). Lomba MTQ;
- 2). Lomba Melukis;
- 3). Lomba Sempoa;
- 4). Lomba Mata Pelajaran;
- 5). Lomba Paduan Suara;
- 6). Lomba Pidato;
- 7). Lomba baca berita;
- 8). Lomba Sepatu roda;
- 9). Lomba siswa teladan se DI Yogyakarta dll.

f. Kegiatan Jumat

Kegiatan murid pada hari Jumat selain belajar mengajar, murid laki-laki diwajibkan mengikuti shalat Jumat yang diselenggarakan di sekolah. Sedangkan murid perempuan di dalam kelas diberi pelajaran keputrian.

g. Asal siswa

Murid SD Muhammadiyah Sapen tidak hanya berasal dari keluarga muslim saja, tetapi ada yang berasal dari keluarga yang beragama Hindu, Kristen, Budha dan Khong Huchu (Cina).

Dilihat dari segi status sosialnya, murid SD Muhammadiyah Sapen 10% terdiri dari keluarga yang tidak mampu, 70% dari keluarga biasa (Sedang) dan 20% lainnya berasal dari anak orang kaya.

h. Pembiayaan kegiatan pendidikan.

Pembiayaan kegiatan pendidikan diperoleh dari 90% uang SPP murid yang ada, yaitu dari anak orang tua murid yang sosial ekonominya sedang (70%) dan orang tua murid yang sosial ekonominya baik atau kaya (20%) dan 10% lainnya (murid yang orang tuanya tidak mampu) uang SPPnya ditanggung oleh sekolah. Untuk menutup kekurangan SPP dari para murid yang orang tuanya tidak mampu itu antara lain diperoleh sekolah dengan menyisihkan keuntungan usaha koperasi sekolah, usaha kantin dan usaha-usaha lainnya.

i. Kesejahteraan guru dan pegawai

Untuk memenuhi kesejahteraan guru dan pegawai dilakukan oleh sekolah dengan mengelola uang SPP murid secara efisien dan efektif dalam pemanfaatan kegiatan pendidikan serta usaha-usaha lain yang dapat menambah keuangan sekolah.

Gaji guru SD Muhammadiyah Sapen (guru honorer) terendah Rp. 250.000,- sebulan dan tertinggi Rp. 1.500.000,- sebulan. Gaji guru ini akan diusahakan sama dengan dosen dan gaji pegawai diusahakan 3 kali pegawai negeri.

j. Kepercayaan masyarakat Indonesia dan masyarakat negara asing.

SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta telah memperoleh kepercayaan masyarakat Indonesia dan masyarakat dari beberapa negara tetangga dalam pembinaan terhadap Sekolah Dasar. Dengan kepercayaan itu, maka SD tersebut diminta untuk membina secara langsung terhadap SD yang memiliki predikat sama dan menjadi tempat sasaran studi banding serta model sekolah-sekolah di Indonesia, bahkan beberapa negara tetangga. Untuk memperkuat kepercayaan itu, mulai tahun 1999 Kepala SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta dan diangkat menjadi Konsultan Bank Dunia dalam bidang pendidikan dasar (SD).

## II. DINAMIKA PENDIDIKAN DAN VISI MASA DEPAN SD MUHAMMADIYAH SAPEN YOGYAKARTA

Dinamika SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta terletak pada gagasan-gagasan segar dan model yang dimunculkan, diujicobakan, dan dilaksanakan dengan mencakup lima wawasan, yaitu keislaman, kebangsaan, ketuhanan, kebersamaan dan wawasan keunggulan. Diantara model-model yang telah dilaksanakan dan implementasinya sangat sukses adalah “Sekolah Unggul dan Model.”

### A. Pelaksanaan Konsep Sekolah Unggul dan Model (Tahun 1983)

#### 1. Pengertian Sekolah Unggul

Sekolah unggul menurut konsep SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta adalah sekolah yang menerima siswa dengan kemampuan biasa yang kemudian diproses secara unggul sehingga mendapatkan hasil yang unggul. Siswa output dari sekolah unggul itu potensinya berkembang secara optimal dan seimbang antara ranah afektif, kognitif dan psikomotornya. Proses keunggulan itu dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut :



Dari skema itu tampak bahwa siswa yang diterima di sekolah adalah siswa biasa (bukan unggul) yang diproses secara unggul dengan tujuan untuk menjadikan mereka sebagai siswa yang unggul. Kelas unggul adalah kelas yang siswanya berkemampuan biasa, kemudian diproses secara unggul sehingga dicapai hasil yang unggul. Sedangkan PATAS adalah siswa yang mempunyai kecerdasan sangat tinggi yang perlu dipacu pengembangan potensi dan bakatnya serta diberi kesempatan untuk menyelesaikan program pendidikannya secara lebih cepat.

#### 2. Tujuan penyelenggaraan sekolah dan kelas unggul serta program siswa PATAS.

Penyelenggaraan sekolah dan kelas unggul serta program siswa PATAS di SD Muhammadiyah Sapen bertujuan untuk :

- a. Mempersiapkan peserta didik yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak karimah, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai serta sehat jasmani dan rohani sehingga dapat menyiapkan SD Muhammadiyah yang unggul demi terwujudnya pembangunan nasional yang seimbang antara IMTAQ, IPTEKK dan terampil.
  - b. Memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kecerdasan tinggi untuk mendapatkan pembinaan tentang pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang memadai dalam waktu yang lebih cepat.
  - c. Meningkatkan dan meratakan kualitas pendidikan.
3. Proses Pelaksanaan.

Proses pelaksanaan sekolah dan kelas unggul serta program PATAS adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan SDM pelaksanaan pendidikan (3 personil), yaitu guru, kepala sekolah dan pengawas, dimana mereka memiliki peran aktif dan bertanggung jawab langsung terhadap berhasil tidaknya program pendidikan di sekolah.

- b. Penerimaan siswa baru

Penerimaan siswa baru (terutama pada SD) tidak terlalu membedakan tingkat kemampuan intelegensi dan tingkat kemampuan ekonomi. Hal ini sesuai dengan humanitas sekolah unggul sendiri, sekolah yang siswanya dari sekolah biasa. Penerimaan murid SD didasarkan pada tingkat umur, sesuai dengan Edaran Kanwil Depdiknas. Penerimaan murid di SD Muhammadiyah Sapen untuk kemampuan intelegensi tidak diadakan test, tetapi untuk tingkat ekonomi orang tua murid ada beberapa perbedaan yang dilakukan demi kepentingan yang positif. Calon orang tua murid yang tidak mampu dibebaskan dari semua biaya pendidikan dan orang tua calon murid yang mampu diwajibkan membayar uang sekolah/biaya pendidikan lebih. Sedangkan orang tua calon murid yang biasa diwajibkan membayar uang sekolah yang telah ditetapkan. Cara ini ditempuh SD Muhammadiyah Sapen dengan tujuan untuk mengangkat kelas ekonomi bawah agar ikut serta program wajib belajar. Gerakan orang tua asuh (GNOTA) secara formal telah dilaksanakan SD

Muhammadiyah Sapen jauh sebelumnya, yaitu pada tahun 1967 dengan istilah dana khusus (DK).

c. Sistem pelaksanaan

1) Kelas unggul dan sekolah unggul

Sekolah atau kelas unggul dapat dilakukan pada setiap sekolah, baik yang hanya memiliki satu kelas pada setiap tingkat tertentu maupun yang memiliki kelas paralel. Pada kelas paralel maupun tidak paralel, pelaksanaannya bertujuan untuk tercapainya sekolah yang unggul. Pembentukan kelas unggul dan sekolah unggul dimulai dari kelas I Catur Wulan 2. Untuk kelas I dan II didasarkan pada lima bidang studi, yaitu PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Agama dan Bahasa Inggris. Sedangkan untuk kelas III sampai kelas VI berdasarkan nilai rata-rata lima bidang studi yang di EBTANAS-kan ditambah pendidikan agama dan Bahasa Inggris. Khusus untuk kelas I dan kelas II pelajaran IPS dan IPA belum diberikan. Kelas dibuat berkelompok-kelompok. Pengelompokkan kelas sesuai dengan nilai kemampuan atau prestasi murid, misalnya kelompok A, B, C, D dan E.

Kelompok A nilai rata-rata 8,0 s/d 10

Kelompok B nilai rata-rata 7,5 s/d 7,9

Kelompok C nilai rata-rata 7,0 s/d 7,4

Kelompok D nilai rata-rata 6,5 s/d 6,9

Kelompok E nilai rata-rata 6,0 s/d 6,4.

Untuk menguji kemampuan murid dibuat soal-soal ulangan oleh sebuah tim. Pengawas dan penilai (korektor) hasil ulangan itu dilakukan bukan oleh guru yang bersangkutan. Pengelompokkan kelas dan nilai rata-rata ini bertujuan untuk :

- a) Dasar pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan
- b) Mempermudah guru dalam membina anak didik menuju unggul (di kelas VI).
- c) Menciptakan situasi yang kondusif sehingga mampu menciptakan persaingan yang sehat antara murid.

Pelaksanaan kelas unggul untuk kelas II sampai dengan kelas III selalu dievaluasi pada setiap catur wulan dan kenaikan kelas.

2) Penetapan target kurikulum

Untuk mewujudkan prestasi yang unggul harus didasarkan target pencapaian kurikulum yang telah ditetapkan. Target minimal yang akan dicapai SD Muhammadiyah Sapen adalah 8,0. Murid yang nilai rata-rata kurang dari 8,0 mereka harus mengikuti program perbaikan. Sedangkan murid yang mendapatkan nilai rata-rata lebih dari 8,0 mereka berhak mendapat pengayaan.

3) Promosi degradasi

Pelaksanaan promosi degradasi didasarkan pada prestasi yang dicapai oleh murid sesuai dengan target kurikulum yang telah ditetapkan, di kelas I, promosi degradasi dimulai pada cawu 2 dan untuk kelas II sampai VI dilaksanakan ada setiap cawu/kenaikan kelas.

Dalam promosi degradasi ini dapat dilakukan dengan cara membagi tiga kelompok kelas, misalnya kelompok B, C dan D. Kelompok B nilai rata-rata misalnya 7,5 sampai dengan 7,8; C nilai rata-rata 7,1 sampai dengan 7,4 dan kelompok D nilai rata-rata 6,7 sampai dengan 6,9. Setelah mengalami proses unggul, jika kelompok C pada cawu 2 nilai rata-rata meningkat menjadi 7,6 maka ini melebihi rata-rata terendah dari kelompok B (7,5), karenanya pada cawu 3 akan terjadi promosi kelompok C ke B. Selanjutnya yang mendapat prestasi terendah di kelompok B akan didegradasikan ke kelompok C.

Murid yang dalam sebuah kelompok tidak dapat mencapai prestasi melebihi rata-rata prestasi terendah kelompok di atasnya, maka tidak terjadi promosi. Demikian pula, jika murid pada kelompok atas memperoleh prestasi di atas kelompok yang lebih rendah, maka tidak terjadi degradasi. Untuk murid kelas II sampai dengan kelas VI promosi degradasi dilaksanakan pada setiap cawu dan kenaikan kelas,

pelaksanaannya sama seperti cawu dan kenaikan kelas, pelaksanaannya sama seperti di atas, baik kelas paralel maupun kelas tidak paralel. Nilai-nilai prestasi yang dijadikan dasar pertimbangan pelaksanaan adalah tujuh mata pelajaran untuk kelas III sampai dengan kelas VI yaitu Agama, Matematika, IPA, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, PPKn dan IPS. Sedangkan untuk murid kelas I dan II didasarkan pada lima mata pelajaran, yaitu Agama, Bahasa Inggris, Matematika, bahasa Indonesia dan PPKn.

4) Proses belajar mengajar berwawasan keunggulan

Proses belajar mengajar yang berwawasan keunggulan harus memperhatikan unsur-unsur pokok sbb:

a) Guru yang memahami tugas pokoknya, ilmu guru, sarana dan prasarana pembelajaran dan memahami langkah-langkah KBM serta mampu mengarahkan murid untuk aktif dan kreatif dalam belajar. Guru harus mampu membagi perhatiannya sesuai dengan kemampuan murid, misalnya :

(1) Kelas A, perhatian guru cukup 10%

(2) Kelas B, perhatian guru cukup 20%

(3) Kelas C, perhatian guru cukup 30%

(4) Kelas D, perhatian guru cukup 40%

Dengan proses belajar mengajar seperti itu, diharapkan murid mampu mencapai target yang telah ditetapkan.

b) Tujuan pendidikan yang memuat tiga ranah, yaitu afektif, kognitif dan psikomotor.

c) Murid mendapat pengalaman belajar yang tidak dibatas waktu dan tempat serta belajar sambil bermain.

5) Penambahan struktur program pengajaran

Penambahan struktur program pengajaran dilakukan kalau kemampuan guru belum baik dan target kurikulum belum tercapai dengan baik. Penambahan struktur program ini dapat dilakukan secara klasikal, kelompok maupun individual.

#### 4. Program PATAS

Program PATAS dalam bidang pendidikan telah dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sapen sejak tahun 1994. Istilah PATAS dalam bidang pendidikan adalah memotivasi murid yang berkemampuan sangat tinggi untuk menyelesaikan program pendidikannya dipercepat. Misalnya kelas III dan kelas IV ditempuh dalam satu tahun. Murid yang boleh mengikuti program PATAS harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Nilai prestasi rata-rata 9-10 untuk 7 bidang studi (mata pelajaran), 5 bidang studi yang di-EBTANAS-kan ditambah bidang studi Agama dan Bahasa Inggris.
- b. Rangkaing satu secara berturut-turut dari kelas I s/d kelas III
- c. Test IQ dengan hasil yang sangat cerdas
- d. Melalui konsultasi dengan dokter, psikolog dan orang tua/wali murid.

Setelah persyaratan dipenuhi, murid yang mengikuti program PATAS, mereka akan melewati proses sebagai berikut :

- 1). Target kurikulum yang hendak dicapai dua kali lipat dari target kurikulum murid biasa. Kurikulum yang seharusnya ditempuh selama dua tahun hanya ditempuh dalam waktu satu tahun.

#### 2). Pengelompokan kelas

Pada tahap awal murid yang mengikuti program PATAS dimasukkan pada kelas yang memiliki prestasi terendah sebagai uji coba. Apabila ia di kelas itu mampu berprestasi tinggi, maka ia dimasukkan di kelas berikutnya dan seterusnya sampai di kelas A.

#### 3). Penanganan khusus

Karena untuk menyelesaikan program pengajaran dengan cepat, maka diberi tambahan waktu belajar di luar jam efektif. Tambahan waktu belajar ini dipantau oleh guru pembimbing sesuai dengan alokasi waktu yang diperlukan murid dan orang tua/wali murid harus memiliki pedoman kurikulum dan buku pegangan sebagai penunjang belajar.

#### 4). Administrasi

Murid yang mengikuti program PATAS adalah bukan murid yang meloncat kelas di atasnya, tetapi hanya dipercepat dalam menyelesaikan program belajarnya. Oleh

karena itu mereka tetap harus memiliki data yang lengkap tentang prestasi hasil belajarnya, raport dan catatan-catatan prestasi hasil belajar mereka lainnya.

Dari pelaksanaan program PATAS ini, SD Muhammadiyah Sapen telah meluluskan beberapa murid yang sukses dengan memuaskan. Mereka mampu menyelesaikan seluruh program pengajaran pendidikan di SD hanya dalam waktu lima tahun.

Dengan konsep Sekolah Unggulan dan program PATAS yang dilaksanakan dengan benar, maka program wajar 9 tahun dapat diperpendek menjadi 7 tahun.

## **B. Sekolah Dasar Unggul, Model dan Ideal serta Sekolah Dasar Unggul, Model, Ideal dan Internasional.**

Tahapan-tahapan yang ditempuh SD Muhammadiyah Sapen dalam mewujudkan (mencapai) Sekolah Dasar Unggul, Model dan Ideal (SDUMI) dan Sekolah Dasar Unggul, Model Ideal serta Internasional (SDUMII) ditempuh dan direncanakan dengan rentangan waktu sebagai berikut :

### **1. SD Biasa**

SD Biasa (SDB) dilaksanakan dari tahun 1967-1983

### **2. SD Unggul dan Model**

SD Unggul dan Model (SDUM) dilaksanakan pada tahun 1983-2003

### **3. SD Unggul, Model dan Ideal**

SD Unggul, Model dan Ideal (SDUMI) akan dilaksanakan (diprogramkan) dari tahun 2003-2010.

### **4. SD Unggul, Model, Ideal dan Internasional (SDUMII), pelaksanaannya diprogramkan dari tahun 2010-2020.**

Sekolah Dasar Ideal (SDI) adalah SD yang memiliki SDM pelaksana pendidikan yang sangat professional, memiliki lahan tanah minimal 5 hektar untuk tempat pembelajaran, ruang belajar yang nyaman dan resepresentatif, memiliki laboratorium semua bidang studi secara lengkap, termasuk laboratorium alam, memiliki gedung pusat pendidikan dan latihan, memiliki gedung serba guna, memiliki berbagai bentuk miniatur alam, misalnya miniatur sungai, gunung dan selat, masjid, asrama, guru, murid serta tempat olah raga yang memadai.

Sedangkan Sekolah Internasional adalah sekolah yang menerapkan kurikulum standar internasional, memiliki pergedungan yang resepresentatif, kemampuan bahasa internasional, mendatangkan guru dari luar negeri yang profesional, dilengkapi dengan alat komunikasi jaringan internasional (internet), serta sarana dan prasarana yang lengkap. Disamping juga perlu disediakan asrama untuk para guru dan untuk menampung para murid/siswa yang datang dari berbagai kawasan dunia.

Untuk mewujudkan cita-cita itu SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta sedang merintis sebuah kurikulum yang berisi bahan bagi generasi muda untuk mendapat *survive* di dalam dunia terbuka (*learning to be*) yang berarti dapat hidup dalam pembangunan yang berkesinambungan dan selalu tanggap dengan perubahan yang terjadi, ramah lingkungan, mengetahui apa yang perlu diketahui dalam masyarakat industri, teknologi dan informasi (*learning to think*), dapat berkarya untuk kesejahteraan diri dan masyarakat (*learning to do*), dan dapat bekerja sama dengan sesama manusia untuk kemajuan, serta perdamaian dunia (*learning to life together*).

Program kegiatan yang dilakukan SD Muhammadiyah Sapen dalam rangka menuju pada sekolah ideal dan sekolah internasional dengan memasukkan unsur-unsur penting, baik dalam ketenagaan maupun kurikulum sebagai berikut :

- a. Memasukkan bahasa Inggris dalam kurikulum sejak kelas I dan bahasa Arab sejak kelas IV SD.
- b. Memperkuat pendidikan matematika dan IPA serta kemampuan mempergunakan informasi secara cepat dan tepat serta program pelatihan yang bervariasi sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan.
- c. Memasukkan internet (mulai tahun 1998) sebagai perangkat komunikasi internasional yang cepat.
- d. Menyiapkan para guru dan semua karyawan agar mengetahui bahasa komputer.
- e. Merekrut para guru yang profesional dengan dibekali pendidikan umum (ilmu murni) yang kuat sebagai ilmuwan, ditambah pendidikan profesional keguruan.
- f. Menyiapkan tenaga litbang yang profesional yang mampu menghasilkan pemikir-pemikir yang kreatif.

- g. Pendidikan agama dan moral yang mantap, membentuk jaringan masa dan budaya.
- h. Menyeimbangkan pencapaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

### C. Penggabungan

Konsep penggabungan (*regrouping*) telah dimulai di SD Muhammadiyah Sopen sejak tahun 1978. Dengan keberhasilan penerapan konsep sekolah unggul, sekolah model serta program PATAS di SD itu, maka banyak praktisi pendidikan yang mengkaji dan selanjutnya untuk diimplementasikan di daerah masing-masing. Bahkan dari kalangan birokrasi pendidikan ada yang memberi tawaran pada SD tersebut. Untuk mengelola dan membina sekolah-sekolah yang hampir mati atau berkualitas rendah agar terangkat menjadi sekolah yang diminati oleh masyarakat. Dari sinilah kemudian timbul gagasan untuk menggabungkan sekolah-sekolah dalam satu kelompok yang lebih efisien dan efektif. Gagasan inilah yang kemudian melahirkan istilah "*Regrouping*."

#### 1. Pengertian Penggabungan.

Penggabungan adalah merupakan suatu sistem untuk meratakan dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah dengan cara menggabungkan dengan sekolah-sekolah yang ada. Dengan sistem penggabungan ini, diharapkan efisiensi dan efektivitas tingkat pengelolaan dan peningkatan mutu sekolah dapat terwujud.

#### 2. Tujuan Penggabungan.

Penggabungan dilakukan bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah;
- b. Menghemat dana, tenaga pendidikan dan memperbaiki sistem pengadaan dan tata kerja dan pelaksanaan pendidikan.

#### 3. Macam-macam Penggabungan.

Penggabungan dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu penggabungan antara sekolah yang berkualitas baik dengan sekolah yang berkualitas baik, antara sekolah yang berkualitas rendah dengan sekolah yang berkualitas rendah serta penggabungan antara sekolah yang berkualitas baik dengan sekolah yang berkualitas rendah.

- a. Penggabungan SD yang bermutu baik dengan yang bermutu baik (baik dengan baik).

Dengan penggabungan seperti ini dana operasional pendidikan (DOP) dan SDM pelaksana pendidikan akan lebih hemat. Kepala sekolah yang diperlukan untuk memimpin sekolah cukup satu dengan dibantu para wakilnya yang ditempatkan di sekolah-sekolah yang digabungkan. Dengan demikian kepala sekolah yang memimpin sekolah itu adalah kepala sekolah dari sekolah-sekolah yang digabungkan itu. Dengan demikian semua kebijakan ada pada kepala sekolah yang satu itu, baik program dan kegiatan sekolah maupun pembinaan para guru. Bentuk penggabungan seperti itu pernah dilakukan antara SD Muhammadiyah I dan SD Muhammadiyah Sapen II.

- b. Penggabungan SD yang berkualitas rendah dengan SD yang berkualitas rendah.

Bentuk penggabungan seperti ini dapat dilakukan dengan syarat kepala sekolahnya harus dari tenaga profesi pendidikan yang baik, pengalaman dan berprestasi. Penggabungan seperti ini dapat dicontohkan pada 3 buah SD yang masing-masing hanya memiliki 10 orang murid sehingga jumlah total setelah digabung ada 30 murid. Dengan cara seperti ini, tenaga guru dan dana operasional pendidikan akan lebih hemat, sedangkan kelebihan guru akibat dari penggabungan ini dapat ditempatkan pada sekolah-sekolah yang memerlukan.

- c. Penggabungan antara sekolah yang bermutu baik dengan sekolah yang bermutu rendah.

Penggabungan dalam bentuk seperti ini dapat dilakukan dengan cara menempatkan para wakil kepala sekolah atau koordinator yang dipilih dari para guru yang berprestasi baik dan berkemampuan memimpin untuk ditugaskan di sekolah-sekolah yang digabungkan. Bentuk penggabungan seperti ini pernah dilakukan SD Muhammadiyah Sapen dengan SD Muhammadiyah Sagan (1995/1996) dan SD Muhammadiyah Kauman dengan SD Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta (2000/2001).

Guru-guru SD Muhammadiyah yang digabungkan untuk sementara dibina di SD Muhammadiyah Sapen. Mereka yang berkualitas tinggi ditempatkan di sekolah-sekolah yang digabungkan. Atau guru yang berkualitas tinggi itu dapat dijadikan wakil kepala sekolah atau calon kepala sekolah. Sekolah-sekolah dasar yang pernah dibina SD Muhammadiyah Sapen secara langsung melalui penggabungan, antara lain adalah SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta (1998), kemudian Catur Yogyakarta pada tahun ajaran 1990/1991 dan berdiri sendiri pada tahun 1995/1996 serta SD Muhammadiyah GKB Gresik yang bergabung pada tahun ajaran 1998/1999. Disamping itu SD Muhammadiyah Sapen banyak menerima tamu studi banding yang kepentingannya untuk mengembangkan diri masing-masing.

4. Penggabungan sebagai wahana pengadaan dan perbaikan tata kerja SDM pelaksana pendidikan.

a. Pengadaan SDM pelaksana pendidikan

Dalam merekrut pelaksana pendidikan perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Para guru yang mengajar di sekolah-sekolah harus diseleksi secara kompetitif dengan sistem rekrutmen yang berlapis-lapis mulai tahapan test administratif sampai pada tahapan *micro teaching* dan masa pembinaan.
- 2) Kepala sekolah dipilih dari guru yang berprestasi dan telah menjalani masa pembinaan/pengkaderan sebagai wakil kepala sekolah atau koordinator sekolah.
- 3) Pengawas dipilih dari kepala sekolah yang berprestasi, yaitu yang telah berhasil membina sekolah-sekolah menjadi berkualitas dan membina para calon kepala sekolah sampai menjadi kepala sekolah yang profesional.

b. Tata kerja SDM pelaksanaan Pendidikan.

Semua SDM pelaksanaan pendidikan, baik guru, kepala sekolah maupun Pengawas harus memiliki pola pikir yang positif, memahami tugas pokoknya, memiliki kedisiplinan

yang menyeluruh dan memiliki jiwa ibadah dalam menjalankan tugasnya.

#### **D. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah**

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menurut informasi kepala SD Muhammadiyah Sapen telah diterapkan di sekolah yang dipimpinnya sejak tahun 1967.

##### **1. Pengertian MBS.**

Manajemen berbasis sekolah adalah bentuk manajemen pendidikan yang memberi kewenangan luas pada sekolah sehingga sekolah tersebut dapat leluasa mengelola sumberdaya dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan dan agar sekolah lebih tanggap terhadap kebutuhan masyarakat setempat dan juga lebih antisipatif terhadap perkembangan dunia global.

##### **2. Karakteristik MBS**

Ciri-ciri yang ada pada MBS antara lain adalah :

- a. Adanya kewenangan yang lebih luas bagi kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus manajer sekolah.
- b. Adanya partisipasi aktif dari masyarakat dan orang tua/wali murid dalam memajukan sekolah.
- c. Adanya akuntabilitas publik atau pertanggungjawaban kepada publik.
- d. Lebih mengedepankan prestasi dan kualitas sekolah.

##### **3. Tujuan dan manfaat MBS**

###### **a. Tujuan**

Tujuan diterapkan MBS adalah :

- 1) Meningkatkan efisiensi pendidikan di sekolah dan di kelas.
- 2) Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan di kelas.
- 3) Pemerataan kualitas pendidikan pada masyarakat.

###### **b. Manfaat**

Manfaat pendidikan diterapkan di SD Muhammadiyah Sapen menurut kepala sekolah adalah:

- 1) Menumbuhkan dan memberi dorongan kuat terhadap profesionalisme guru dan kepala sekolah.

- 2) Sekolah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan guru dan tenaga sekolah lainnya, sehingga mereka dapat lebih berkonsentrasi dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- 3) Prestasi belajar/pendidikan anak didik dapat dimaksimalkan melalui peningkatan partisipasi orang tua mereka, misalnya orang tua dapat mengawasi secara langsung kegiatan belajar anaknya.
- 4) Komitmen orang tua anak didik dan masyarakat terhadap sekolah semakin meningkat, karena mereka dapat merasakan pendidikan yang berkualitas sehingga pertanggungjawaban mereka terhadap sekolah semakin meningkat.

Pelaksanaan MBS di SD Muhammadiyah Sapen agar berhasil dengan baik/sesuai dengan harapan, kepala sekolah termotivasi kuat untuk melakukan tindakan-tindakan seperti :

- a) Memberi contoh dan dorongan kuat kepada SDM pelaksana pendidikan di SD yang dipimpinnya agar mereka merubah sikap mental yang kurang baik menjadi baik dalam menunjang keberhasilan tugas masing-masing.
- b) Mengadakan penjabaran hak otonomi/kewenangan dan kewajiban yang harus dilakukan oleh sekolah secara jelas.
- c) Pengadaan sistem dan tata kerja SDM pelaksana pendidikan di sekolah yang memadai dan profesional.
- d) Meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan sekolah.

Dengan kewenangan yang dimiliki pimpinan sekolah (SD Muhammadiyah Sapen), kinerja para pelaksana pengajar (guru) meningkat menjadi lebih bermutu dan kesejahteraan mereka juga meningkat. Disamping itu para orang tua murid juga memiliki kesempatan berpartisipasi dalam pendidikan dan pemahaman mereka tentang pendidikan itu juga

meningkat, kesempatan partisipasi orang tua murid ini terutama dilakukan secara langsung pada setiap hari Minggu pagi dalam forum konsultasi kemajuan belajar siswa.

Dengan menerapkan MBS ini, SD Muhammadiyah Sapen mampu meningkatkan efisiensi, efektivitas, kualitas dan pemerataan pendidikan, baik internal maupun eksternal yang dilakukan melalui program pembinaan sekolah secara langsung.

#### **E. Libur Hari Ahad**

Sebelum tahun 1986, SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta melibatkan para muridnya pada hari Jumat. Akan tetapi setelah dipikirkan dalam-dalam untuk kepentingan pendidikan, maka sekolah ini mengubah sikapnya meliburkan para muridnya pada hari Ahad/Minggu. Meliburkan para murid pada hari Minggu ini, ada beberapa alasan :

1. Apabila para murid diliburkan pada hari Jumat, mereka tidak akan dapat berkumpul dengan orang tuanya karena mereka aktif bekerja.
2. Para murid tidak akan terpantau dalam menjalankan sholat Jumat, karena orang tua/guru tidak banyak waktu untuk memantau mereka apabila libur pada hari Jum'at.

Lebih lanjut SD ini meliburkan para muridnya pada hari Minggu ini dengan alasan edukatif sebagai berikut:

1. Dengan libur hari Minggu para orang tua akan dapat bertemu dengan putra puterinya.
2. Para guru dan orang tua dapat mengadakan pertemuan untuk membahas kemajuan prestasi pendidikan para murid.
3. Para murid dapat terbimbing dan terpantau dalam menjalankan shalat Jumat, karena mereka menjalankan shalat Jumat di sekolah bersama para guru. Sedangkan murid perempuan diberikan pendidikan kepuirian.

Wai-hasil, inisiatif SD Muhammadiyah Sapen ini diikuti oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah lainnya sampai sekarang yang pada awalnya menentang.

## **F. Pengajaran Bahasa Asing**

Bahasa Asing merupakan sarana atau alat utama berkomunikasi pada era globalisasi. Di samping itu Bahasa Asing oleh SD Muhammadiyah Sapen dipandang sebagai dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan merupakan kunci pembuka ilmu pengetahuan bagi anak didik. Dengan kesadaran seperti itu, maka SD Muhammadiyah Sapen menyelenggarakan Bahasa Asing (Bahasa Inggris dan Bahasa Arab) untuk para murid.

Pengajaran Bahasa Inggris diselenggarakan dan dimasukkan dalam struktur program pengajaran di sekolah itu untuk murid kelas I sampai dengan kelas VI sejak tahun 1985. Kemudian Bahasa Arab dimasukkan dalam struktur program pengajaran untuk murid kelas IV sampai kelas IV mulai tahun 1994.

Bahasa Inggris diberikan kepada murid sebagai alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan modern. Sedangkan Bahasa Arab diberikan kepada murid sebagai alat untuk mempelajari Islam dari sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Pengajaran Bahasa Asing diselenggarakan di SD Muhammadiyah Sapen secara umum bertujuan untuk mengenalkan bahasa komunikasi global kepada para murid dan mengembangkan kemampuan berbahasa asing baik aktif maupun pasif, sehingga mereka mampu melakukan komunikasi dengan anak-anak di seluruh dunia.

## **G. Pesantren Kilat**

Salah satu kritik yang cukup lama dilontarkan, tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum tidak lebih dari proses belajar mengajar agama yang berhenti pada dataran kognitif semata. Atau barang kali dapat dikatakan sebagai "transmisi pengetahuan agama." Yang dilakukan melalui didaktik metodik pada pengajaran umum. Sedikit sekali pengaruh proses belajar mengajar (PBM) agama terhadap perubahan sikap dan perilaku anak didik.

Kalau kita amati dengan cermat praktek pengajaran PAI di sekolah-sekolah sampai pada perguruan tinggi, kritik tersebut adalah benar. Cara yang digunakan guru agama dalam menyajikan materi pendidikan agama kepada anak didik sangat verbalistik. Anak didik berhenti pada tahapan memberi jawaban soal-soal dalam bentuk yang sangat verbal. Seperti mereka harus memberi jawaban pertanyaan: Apakah iman itu? Sebutkan rukun iman itu!

Apa yang dimaksud dengan shalat itu? Sebutkan jumlah rakaat dari masing-masing shalat 5 waktu itu! Dan seterusnya. Anak didik mungkin mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, akan tetapi mereka tidak terbiasa melakukan shalat dan tidak memiliki pengalaman jasmaniyah serta rohaniyah shalat.

Praktek PAI seharusnya memadukan antara aspek afektif, kognitif dan psikomotor secara seimbang. Untuk menyeimbangkan pencapaian ketiga ranah dalam PAI itu SD Muhammadiyah Sapen melakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengembangkan bentuk-bentuk permainan psikologis dalam PBM PAI yang dapat merangsang pertumbuhan religiusitas anak didik melalui berbagai metode dan media yang perlu dilakukan oleh guru, khususnya guru agama. Di samping itu juga mengintegrasikan semua program pengajaran dengan materi agama.
2. Menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang mengedepankan uswatun hasanah dimana kepala sekolah, guru dan semua staf sekolah memberi teladan dalam pengalaman ajaran Islam di sekolah kepada anak didik.
3. Menciptakan suasana keagamaan dengan mengadakan kegiatan pesantren kilat pada waktu-waktu tertentu.

Program yang ketiga ini kemudian diangkat SD Muhammadiyah Sapen menjadi sebuah program yang disebut "Pesantren Kilat," yang dilaksanakan sejak tahun 1984. Program pesantren kilat ini kemudian menasional, dilaksanakan hampir semua sekolah, baik negeri maupun swasta. Lebih lanjut pesantren kilat tersebut pada tanggal 22 Maret 1996 oleh Presiden RI yang kedua dicanangkan sebagai program tetap di sekolah.

Program pesantren kilat dilaksanakan di sekolah dalam tiga bentuk, yaitu: Pesantren Kilat Biasa, Pesantren Kilat Ramadhan dan Pesantren Kilat Plus.

Pesantren Kilat Biasa dilaksanakan pada setiap akhir dari program catur wulan dan pelaksanaannya di dalam lokasi sekolah.

Pesantren Kilat Ramadhan dilaksanakan pada setiap bulan Ramadhan yang materinya disesuaikan dengan suasana ibadah bulan Ramadhan atau memberi pengalaman ibadah Ramadhan kepada anak didik menurut ajaran Islam.

Pesantren Kilat Plus adalah program pesantren yang diselenggarakan pada akhir catur wulan pertama setiap tahun

sekali. Program pesantren ini dilakukan di luar sekolah dan lebih menekankan pada pembinaan terhadap rasa kepekaan sosial bagi anak didik.

## H. Komputer sebagai Media Belajar

Laju perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi sangat cepat. Hampir setiap kantor atau lembaga pendidikan dewasa ini menggunakan komputer sebagai alat untuk menyimpan dan mengolah data. Mereka yang tidak menguasai bahasa komputer tidak akan mampu berbuat apapun jika dihadapkan pada pekerjaan yang memerlukan keahlian dalam bidang komputer.

Di masa mendatang, di mana akselerasi kemajuan teknologi semakin canggih sehingga setiap orang dituntut untuk memahami pengetahuan dasar teknologi tentang komputer. Berdasarkan pemikiran itu maka SD Muhammadiyah Sapen pada tahun 1996 mulai mengenalkan dan memberi kemampuan dasar tentang kemampuan dasar teknologi komputer mulai dari murid kelas IV sampai dengan kelas VI. Mereka dikenalkan pada keterampilan dasar mengoperasikan komputer sampai pada pengoperasian internet sebagai alat komunikasi lintas negara.

Jaringan komputer, yaitu internet dapat dimanfaatkan sebagai media alat komunikasi dan juga sebagai media belajar bagi para siswa. SD Muhammadiyah Sapen sejak tahun 1998 telah melakukan ujicoba dengan membuka Homepage ([http://www.go.to/sdm\\_sapen](http://www.go.to/sdm_sapen)) dan juga E-mail/Email:sdm\_sapen@indo.net.id yang menyediakan informasi tentang seluk beluk SD Muhammadiyah Sapen untuk masyarakat, terutama orang tua murid.

Para murid SD Muhammadiyah Sapen yang karena alasan tertentu, hingga tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar melalui tatap muka di kelas, dapat memesan ringkasan proses belajar mengajar atau tugas-tugas ke alamat E-mail SD Muhammadiyah Sapen tersebut dan para guru akan mengirim ringkasan proses belajar mengajar atau tugas-tugas tersebut ke alamat E-mail murid. Praktek penggunaan internet ini pernah dilakukan beberapa murid SD Muhammadiyah Sapen yang sedang melakukan perjalanan ke luar negeri.

## **I. Kedisiplinan yang Menyeluruh**

Dalam sejarah dan perkembangan pendidikan di SD Muhammadiyah Sapen hal pertama tentang kinerja SDM pelaksana pendidikan yang harus diperbiki adalah disiplin guru dalam melaksanakan tugasnya. Apabila disiplin guru telah terbentuk pada setiap langkah kegiatan maka efisiensi dan efektivitas kerjanya akan terbentuk dan pada gilirannya kualitas pendidikan akan meningkat. Dengan demikian kerja guru dapat dipersingkat tidak enam hari tetapi lima hari.

Di sinilah letak keterkaitan antara kedisiplinan dan kerja. Karena itu pemerintah menggalakkan Gerakan Disiplin Nasional (GDN) untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja. SD Muhammadiyah Sapen dalam hal gerakan disiplin yang menyeluruh ini dalam rangka meningkatkan kualitas kerja SDM pelaksana pendidikan, terutama guru telah dilakukan sejak tahun 1983 dan lima hari kerja sejak tahun 1996.

## **J. Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah**

Dalam hubungannya dengan pendidikan budi pekerti, SD Muhammadiyah Sapen menawarkan sumber-sumber tentang budi pekerti yaitu agama, negara, masyarakat, pribadi dan filsafat ilmu. Akan tetapi dari kelima sumber itu menurutnya sumber dan standar yang paling banyak dipakai dan memiliki sifat yang universal adalah agama. Semua agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha) mengajarkan tentang norma-norma budi pekerti. Agama-agama itu mengajarkan hak-hak manusia dan rasa kasih sayang kepada sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan. Berdusta, mencuri, berzina, membunuh atau menganiaya sesama manusia adalah perbuatan yang dilarang oleh agama atau bertentangan dengan perintah Tuhan.

Agama Islam misalnya agama itu mendasarkan ajarannya terutama budi pekerti adalah al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad s.a.w. Kedudukan budi pekerti (akhlak karimah) dalam agama Islam adalah identik dengan pelaksanaan ajaran agama Islam.

Pendidikan budi pekerti (akhlak karimah) wajib dilaksanakan pada pribadi anak didik, tetapi tidak perlu dijadikan program pengajaran yang berdiri sendiri. Pendidikan budi pekerti pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dengan rangkaian unsur-unsur ajaran agama. Karena itu pendidikan budi pekerti tidak

dapat menggantikan pendidikan agama, tetapi harus menyatu dengan pendidikan agama itu.

Bahwa pendidikan budi pekerti/pendidikan akhlaq selama ini dinilai kurang berhasil, disebabkan adanya beberapa faktor sebagai berikut :

1. Terbatasnya waktu (hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu) untuk pendidikan agama;
2. Kualitas guru agama rendah, sehingga menyebabkan rendahnya efektivitas dan kualitas pendidikan akhlak anak didik;
3. Proses belajar mengajar pendidikan agama (akhlak/budi pekerti) di sekolah lebih menekankan aspek kognitif dari pada aspek afektif;
4. Lingkungan sekolah kurang kondusif bagi tumbuh kembangnya akhlak anak didik;
5. Pihak sekolah kurang intensif dalam menjalin kerja sama dengan orang tua murid/siswa, tokoh masyarakat dan tokoh agama.
6. Pendidikan budi pekerti/akhlak karimah belum diintegrasikan ke dalam semua bidang studi.

Dari faktor-faktor kelemahan/kekurangan dalam pendidikan budi pekerti di atas pemecahannya bukan dengan jalan/cara membuat program pengajaran baru (pendidikan budi pekerti) yang berdiri sendiri, tetapi dengan meningkatkan kualitas komponen-komponen yang ada dalam satu kesatuan proses pendidikan.

### **III. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian hasil penelitian tentang “Prakarsa Masyarakat dalam pengembangan Model Pendidikan Agama dan Keagamaan” (studi pada SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk mewujudkan visi yang telah dicanangkan SD Muhammadiyah memerlukan waktu yang cukup panjang dan berliku-liku.

2. Dalam rangka mewujudkan visi yang telah ditetapkan ditempuh melalui beberapa proses yang diiringi dengan kecerdasan yang tinggi, strategi dan berorientasi ke depan.
3. Dalam mewujudkan konsep dan realitas Sekolah Unggul, Penggabungan, Penerapan MBS, libur hari Minggu, Pengajaran Bahasa Asing, Pesantren Kilat, Komputer (internet) sebagai media belajar, kedisiplinan kerja SDM pelaksana pendidikan dan pemantapan pendidikan budi pekerti, serta pendidikan agama di SD Muhammadiyah Sopen, kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat besar.
4. SDM pelaksana pendidikan (tenaga guru) mempunyai peranan besar dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang telah diprogramkan.
5. Keberhasilan gagasan/ide-ide sekolah Unggul dan model di SD Muhammadiyah Sopen ditempuh melalui *Contengensy Manajemen* pendidikan secara terpadu, termasuk penerapan MBS yang konsisten.
6. Keberhasilan ide/gagasan sekolah Unggul dan Model yang diciptakan oleh SD Muhammadiyah Sopen cukup dikenal di Yogyakarta, Indonesia, bahkan di dunia luar dan para penyelenggara pendidikan serta praktisi pendidikan tingkat dasar banyak yang mencontoh dan mengembangkannya.

## **B. Saran-saran**

Walaupun gagasan-gagasan/ide-ide sekolah Unggul dan Model dapat terwujud dengan cukup memadai, namun untuk lebih sempurnanya dan berkembangnya konsep-konsep itu disarankan pada SD Muhammadiyah Sopen sebagai berikut :

1. Penerimaan mutid kelas I, hendaknya tidak dibatasi mereka yang berasal dari tamatan TK/RA.
2. Ruang kelas terlalu padar, karena itu gedung/ruang kelas perlu ditambah/diperluas lagi.
3. Ruang koperasi, komputer dan foto copy hendaknya perlu diperluas lagi.
4. Para praktisi pendidikan Agama dan Keagamaan, hendaknya perlu memanfaatkan hasil gagasan yang telah dicapai oleh SD Muhammadiyah Sopen itu, khususnya bagi Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

5. Dalam rangka pengembangan sekolah Unggul yang telah Internasional, SD Muhammadiyah Sapen hendaknya lebih mempersiapkan diri dari segala komponen, baik perangkat sarana, prasarana, maupun manajemen, manajerial dan kepemimpinan sekolah yang lebih profesional lagi.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asmaraman, AS. *Pengantar Studi Akhlak*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994
- Bloom, Benyamin S., *Taxonomy of Educational Objectives, Classification of Educational Goals*, London: Lougman Group Ltd, 1956.
- Dep. Dikbud, *Didaktik dan Metodik Umum*, Ditjen Dikdasmen, Jakarta, 1994.
- Dep. Dikbud, *Pedoman Pelaksanaan PBM di SD*, Ditjen Dikdasmen, Jakarta, 1995.
- Hasan Langgung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1988.
- Iskandar Wiryokusuma dan Mandalika, J, *Kumpulan Pikiran-Pikiran dalam Pendidikan*, CV Rajawali, Jakarta, 1982.
- Jl. G. M. Drast, SJ, *Sekolah. Mengajar atau Mendidik*, Kanisius Yogyakarta, 1998.
- Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*, PT. Grasendo, Jakarta, 1995.
- Mulkan, Abd Munir dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiasitas*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1998.
- Muntasir, Saleh M, *Mencari Evidensi Islam*, CV Rajawali, 1985.
- Ngalim Purwanto, MP, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Rosda Karya, 1997.
- Puslitbang Penda dan Keagamaan, *Kepemimpinan Madrasah Mandiri*, Puslitbang Penda dan Keagamaan, Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan, Jakarta, 2001.
- Rachmat Jatmika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1992.
- Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Bima aksara, Jakarta, 1982.

- Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, PT. Bima Aksara, Jakarta, 1982.
- Rumtini dan Jiyono, "MBS. Konsep dan Kemungkinan Strategi Pelaksanaannya di Indonesia." Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Depdiknas No.017, Th. Ke 5, 1999.
- Soegarda Purbakawaca, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1976.
- Sukardji, HK, *Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam*, Dep. Agama Jakarta, 1999.
- Uzer Usman, Moh, *Upaya Optimal Kegiatan Belajar-Mengajar*, Rosda Karya, Bandung, 1993.

---

**H.K. Sukardji**, adalah lektor kepala dan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam "Syeikh Mansyur", Pandeglang.